



Praktik Citizen Diplomacy sebagai Advokasi Isu Global

Nazilah Ramadhani¹, Gerald Nio Steven Marbun², Revasya Beatrice Adelia Tias³, Ario Bimo Utomo⁴,
Muhammad Indrawan Jatmika⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
E-mail: zilaihwan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-01 Keywords: <i>Citizen Diplomacy;</i> <i>Advokasi;</i> <i>Global Issues;</i> <i>Cultural Diplomacy.</i>	This study examines the practice of citizen diplomacy through the perspective of Paul Sharp, particularly the concept of <i>The Citizen Diplomats as a Lobbyist or Advocate for a Particular Cause</i> . Using a qualitative descriptive approach, this research analyzes the Ubud Writers and Readers Festival as a platform for non-state actors to advocate global issues such as environmental sustainability, feminism, and humanitarian politics. Data were collected through literature review, official festival publications, and secondary documentation. The findings indicate that the festival functions as a cultural-based advocacy arena that facilitates transnational dialogue and shapes international public opinion without direct state involvement. Through literature, discussion forums, and cultural exchange, the festival enables citizens to act as informal diplomats who promote normative values across borders. This study concludes that citizen diplomacy in the form of advocacy plays a significant role in contemporary international relations by complementing formal diplomatic practices.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-01 Kata kunci: <i>Citizen Diplomacy;</i> <i>Advokasi;</i> <i>Isu Global;</i> <i>Diplomasi Budaya.</i>	Penelitian ini mengkaji praktik citizen diplomacy berdasarkan perspektif Paul Sharp, khususnya dalam tipologi <i>The Citizen Diplomats as a Lobbyist or Advocate for a Particular Cause</i> . Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus Ubud Writers and Readers Festival sebagai ruang advokasi isu global oleh aktor non-negara. Data diperoleh melalui studi pustaka, dokumen resmi festival, dan sumber sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa festival tersebut berfungsi sebagai arena diplomasi budaya yang memfasilitasi advokasi isu lingkungan, feminisme, dan kemanusiaan melalui dialog lintas negara. Melalui sastra dan diskusi publik, warga berperan sebagai diplomat informal yang membangun kesadaran dan solidaritas transnasional tanpa keterlibatan langsung negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa citizen diplomacy berbasis advokasi merupakan praktik yang relevan dalam dinamika hubungan internasional kontemporer.

I. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan studi Hubungan Internasional kontemporer, diplomasi tidak lagi dipahami sebagai praktik eksklusif negara melalui jalur formal antarpejabat. Munculnya aktor non-negara mulai dari organisasi masyarakat sipil, komunitas budaya, hingga individu telah memperluas makna dan praktik diplomasi ke ranah yang lebih partisipatif dan berbasis masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai *citizen diplomacy*, yakni praktik diplomasi yang dijalankan oleh warga negara atau kelompok masyarakat dengan memanfaatkan interaksi sosial, budaya, dan intelektual lintas batas negara untuk membangun pemahaman, memengaruhi opini publik, serta mengadvokasi isu tertentu di tingkat global.

Paul Sharp memaknai *citizen diplomacy* sebagai bagian dari diplomasi pascamodern, di

mana batas antara aktor negara dan non-negara menjadi semakin cair. Salah satu peran kunci dalam kerangka ini adalah *the citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause*, yaitu ketika aktor warga secara aktif mempromosikan nilai, kepentingan, atau isu tertentu kepada audiens internasional melalui medium non-formal. Dalam konteks ini, diplomasi tidak hanya berorientasi pada kepentingan nasional, tetapi juga pada nilai-nilai universal seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keberlanjutan lingkungan.

Ubud Writers & Readers Festival (UWRF) merupakan salah satu contoh praktik *citizen diplomacy* berbasis budaya yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif Paul Sharp. Sebagai festival sastra dan intelektual berskala internasional yang diselenggarakan oleh Yayasan Mudra Swari Saraswati, UWRF tidak hanya

menjadi ruang pertukaran gagasan sastra, tetapi juga berfungsi sebagai platform advokasi kultural yang mengangkat isu-isu global melalui pendekatan naratif, dialogis, dan partisipatif. Dengan menghadirkan penulis, aktivis, akademisi, dan publik internasional, UWRF berperan dalam membentuk opini, meningkatkan kesadaran, serta mendorong refleksi kritis terhadap berbagai persoalan kemanusiaan, politik, dan lingkungan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran UWRF sebagai aktor *citizen diplomacy* dalam kerangka *the citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause* menurut Paul Sharp. Fokus utama diarahkan pada bagaimana UWRF mengonstruksikan agenda advokatifnya melalui kurasi tema dan program selama periode 2020–2025, serta bagaimana festival ini memanfaatkan ruang budaya untuk menjembatani isu lokal dan percakapan global.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap literatur akademik mengenai *citizen diplomacy* dan karya Paul Sharp, serta analisis dokumen resmi dan publikasi Ubud Writers and Readers Festival. Data dianalisis secara tematik dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teori *citizen diplomacy* untuk memahami peran festival sebagai aktor advokasi non-negara dalam hubungan internasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) berfungsi sebagai platform advokasi isu global yang dijalankan oleh aktor non-negara melalui pendekatan sastra dan budaya. Festival ini secara konsisten mengangkat isu-isu yang bersifat normatif dan universal, seperti krisis lingkungan, kesetaraan gender, kebebasan berekspresi, dan politik kemanusiaan. Isu-isu tersebut disampaikan melalui diskusi publik, peluncuran buku, pembacaan karya sastra, serta forum dialog yang melibatkan penulis, aktivis, dan audiens internasional.

Kurasi tema tahunan UWRF menunjukkan adanya agenda advokasi yang berkelanjutan. Setiap penyelenggaraan festival menempatkan isu tertentu sebagai fokus utama, yang kemudian dielaborasi melalui berbagai program. Pola ini memperlihatkan bahwa

UWRF tidak bersifat insidental dalam mengangkat isu global, melainkan menjalankan peran advokatif secara konsisten dan terstruktur.

Isu lingkungan menjadi salah satu hasil temuan utama dalam penelitian ini. UWRF secara aktif menghadirkan diskursus mengenai krisis iklim, keberlanjutan, dan relasi manusia dengan alam. Program seperti diskusi tentang krisis air, pengelolaan limbah, pertanian berkelanjutan, dan pengetahuan ekologis lokal menunjukkan bahwa festival ini memfasilitasi penyebaran kesadaran lingkungan kepada audiens lintas negara.

Keterlibatan komunitas lokal dan organisasi berbasis lingkungan dalam forum internasional UWRF memperlihatkan adanya upaya menghubungkan praktik lokal dengan wacana global. Hal ini memperluas jangkauan advokasi isu lingkungan dari level komunitas menuju level transnasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa feminisme dan isu kemanusiaan merupakan tema sentral dalam berbagai program UWRF. Festival ini mengangkat pengalaman perempuan, ketimpangan gender, kesehatan mental, serta kekerasan struktural melalui pendekatan naratif dan reflektif. Penulis dan pembicara dari berbagai negara menyampaikan pengalaman personal yang merepresentasikan persoalan global.

Melalui penyampaian narasi tersebut, UWRF menciptakan ruang dialog yang memungkinkan audiens memahami isu feminisme sebagai persoalan lintas budaya dan negara. Hal ini menunjukkan peran festival sebagai media advokasi kemanusiaan berbasis budaya. Selain isu lingkungan dan feminisme, UWRF juga mengangkat isu politik global seperti kebebasan berekspresi, dekolonisasi pengetahuan, dan ketimpangan global. Diskusi yang diselenggarakan menampilkan kritik terhadap relasi kuasa global dan praktik otoritarianisme dalam berbagai konteks negara.

Temuan ini menunjukkan bahwa UWRF berfungsi sebagai ruang alternatif bagi penyampaian wacana politik kritis yang tidak selalu mendapat tempat dalam forum diplomasi formal.

B. Pembahasan

Dalam perspektif Paul Sharp, praktik yang dijalankan oleh UWRF dapat dikategorikan sebagai *the citizen diplomats as a lobbyist or advocate for a particular cause*. Aktor-aktor

yang terlibat dalam festival ini tidak membawa mandat resmi negara, namun berperan sebagai advokat nilai dan isu tertentu melalui interaksi kultural dan intelektual.

Sastra, diskusi publik, dan pertukaran gagasan yang terjadi dalam UWRF berfungsi sebagai instrumen diplomasi non-formal untuk memengaruhi opini publik internasional. Bentuk lobi yang dilakukan bersifat normatif, yakni mendorong kesadaran moral dan solidaritas global terhadap isu-isu yang diangkat. Advokasi isu lingkungan, feminisme, dan politik kemanusiaan dalam UWRF mencerminkan praktik *value-based lobbying* sebagaimana dijelaskan oleh Sharp. Festival ini tidak berupaya memengaruhi kebijakan negara secara langsung, melainkan membangun kerangka pemaknaan bersama yang dapat memengaruhi sikap dan persepsi audiens internasional.

Pendekatan ini menegaskan bahwa diplomasi warga tidak selalu berorientasi pada hasil kebijakan jangka pendek, tetapi pada perubahan norma dan wacana dalam jangka panjang. Dengan demikian, UWRF berperan dalam membentuk lingkungan normatif yang kondusif bagi perubahan sosial global. Interaksi langsung antara penulis, pembicara, dan audiens internasional dalam UWRF memperlihatkan mekanisme *people-to-people diplomacy*. Dialog lintas budaya yang terjadi memungkinkan pertukaran pengalaman dan perspektif yang memperkuat solidaritas transnasional.

Dalam kerangka Paul Sharp, praktik ini menegaskan bahwa diplomasi kontemporer semakin bergantung pada kapasitas warga dan komunitas budaya untuk membangun hubungan internasional yang bersifat horizontal. UWRF berfungsi sebagai mediator yang menjembatani isu lokal dengan diskursus global melalui diplomasi berbasis masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) merupakan praktik nyata *citizen diplomacy* dalam tipologi *The Citizen Diplomats as a Lobbyist or Advocate for a Particular Cause* sebagaimana dikemukakan oleh Paul Sharp. Melalui pendekatan sastra dan budaya, UWRF berperan sebagai aktor non-negara yang secara konsisten mengadvokasi isu-isu global,

seperti krisis lingkungan, kesetaraan gender, kebebasan berekspresi, dan politik kemanusiaan.

Praktik advokasi yang dijalankan UWRF tidak berlangsung dalam kerangka diplomasi formal atau negosiasi antarnegara, melainkan melalui mekanisme dialog publik, narasi sastra, dan pertukaran gagasan lintas budaya. Pendekatan ini mencerminkan bentuk *value-based lobbying*, di mana sastra dan diskursus budaya digunakan sebagai instrumen untuk membangun kesadaran moral dan membentuk opini publik internasional. Dengan demikian, UWRF berfungsi sebagai ruang diplomasi alternatif yang melengkapi praktik diplomasi resmi dalam hubungan internasional kontemporer.

Lebih jauh, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *citizen diplomacy* tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kepentingan material atau perubahan kebijakan jangka pendek, melainkan pada pembentukan wacana dan norma global dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, UWRF menunjukkan bagaimana masyarakat sipil dan komunitas budaya dapat berperan sebagai subjek aktif dalam membangun solidaritas transnasional serta memperluas makna diplomasi di luar kerangka negara-sentris.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi penyelenggara Ubud Writers and Readers Festival, disarankan untuk terus memperkuat posisi festival sebagai ruang advokasi global melalui pendokumentasian program, tema, dan diskursus yang lebih sistematis. Upaya ini penting agar praktik *citizen diplomacy* yang dijalankan dapat memiliki kesinambungan wacana dan dampak jangka panjang, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Kedua, bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan kebudayaan, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memandang festival budaya sebagai mitra strategis dalam diplomasi non-formal. Dukungan kebijakan yang bersifat fasilitatif tanpa mengintervensi independensi narasi dan wacana dapat memperkuat peran aktor budaya sebagai agen diplomasi warga yang kredibel.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian

lanjutan berbasis studi lapangan dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Pendekatan ini dapat menggali persepsi audiens internasional terhadap praktik advokasi UWRF serta mengukur sejauh mana diplomasi berbasis budaya memengaruhi pembentukan kesadaran dan solidaritas global. Selain itu, penelitian komparatif dengan festival budaya internasional lainnya dapat memperkaya kajian mengenai variasi dan efektivitas *citizen diplomacy* berbasis advokasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Elhasni, F. G. (2021). *Ubud Writers & Readers Festival sebagai usaha revitalisasi citra pariwisata dan ruang diskusi politik-budaya Bali pasca bom 2002 & 2005*. Universitas Gadjah Mada. 7-13. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/205289?utm>
- Mutmainah, D. (2014). Demokratisasi dalam Diplomasi?: Sebuah Tinjauan terhadap Konsep dan Fungsi "Citizen Diplomacy". 4-7 [file:///Users/zilaihwan/Downloads/elisabeth,+Edit+Penulis+2%20\(11\).pdf](file:///Users/zilaihwan/Downloads/elisabeth,+Edit+Penulis+2%20(11).pdf)
- Sakti, T. K., & Kutanegara, P. M. (2023) *Ubud Writers & Readers Festival: Merangkum dinamika makna dwi windu*. JPKMA – Jurnal Kajian Media & Aksesibilitas. 6-10. [file:///Users/zilaihwan/Downloads/60-Article%20Text-297-1-10-20230510%20\(1\).pdf](file:///Users/zilaihwan/Downloads/60-Article%20Text-297-1-10-20230510%20(1).pdf)
- Sakti, T. K. (2021). *Ubud Writers and Readers Festival: Merangkum dinamika makna dwi windu 2004–2019 pasca bom Bali*. 13-17. https://www.researchgate.net/publication/361341657_Ubud_Writers_and_Readers_Festival_Merangkum_Dinamika_Makna_Dwi_Windu_2004-2019_Pasca_Bom_Bali_1
- Ubud Writers & Readers Festival. (n.d.). *Official website*. <https://ubudwritersfestival.com/>